

Peran Edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya dalam Memperkuat Jiwa Patriotisme Para Remaja di Kota Surabaya

Anisa Qonita Hamzah¹ *, Raden Roro Nanik Setyowati²

^{1,2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: anisaqonita686@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5833>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16 Maret 2026

Revised: 20 Maret 2026

Accepted: 30 Maret 2026

Kata Kunci:

Edukator museum, remaja, jiwa patriotisme.

Keywords:

Museum educators, teenagers, spirit of patriotism.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya dalam memperkuat jiwa patriotisme para remaja di Kota Surabaya dan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi oleh edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya dan objek penelitian adalah para pengunjung museum yang masih remaja dengan rentang usia 10-19 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Berdasarkan hasil penelitian peran edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya sangat penting dalam memperkuat jiwa patriotisme para remaja Kota Surabaya. Edukator museum dapat berperan memberikan penjelasan interaktif kepada pengunjung remaja, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, menyediakan wawasan yang relevan kepada pengunjung remaja tentang sikap patriotisme dihubungkan dengan koleksi benda-benda di museum. Edukator museum memiliki beberapa tantangan ketika bertugas, yaitu adanya perkembangan teknologi digital yang dapat mengubah gaya hidup para remaja, jumlah edukator museum yang terbatas tidak sebanding dengan jumlah pengunjung, kurangnya minat para remaja untuk mengunjungi Museum Sepuluh Nopember Surabaya, serta adanya keterbatasan waktu kunjungan para remaja ke museum.

This study aims to describe the role of educators at the Museum Sepuluh Nopember Surabaya in fostering a spirit of patriotism among adolescents in the city of Surabaya and to analyze the challenges faced by educators at the Museum Sepuluh Nopember Surabaya. This study employs a qualitative descriptive research design. The research subjects are educators at the Museum Sepuluh Nopember Surabaya, and the research participants are museum visitors who are adolescents aged 10–19 years. Data collection methods include in-depth interviews, observation, and documentation. Data validity and reliability were assessed using data triangulation. Based on the research findings, the role of educators at the Museum Sepuluh Nopember Surabaya is very important in strengthening the spirit of patriotism among the youth of Surabaya. Museum educators can play a role in providing interactive explanations to teenage visitors, creating enjoyable learning experiences, and providing relevant insights to teenage visitors regarding patriotic attitudes in relation to the museum's collection of artifacts. Museum educators face several challenges in their work, namely the development of digital technology that can alter the lifestyles of teenagers, the limited number of museum educators that is disproportionate to the number of visitors, the lack of interest among teenagers in visiting the Museum Sepuluh Nopember Surabaya, and the limited time available for teenagers' visits to the museum



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Anisa Qonita Hamzah et al (2026). Peran Edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya dalam Memperkuat Jiwa Patriotisme Para Remaja di Kota Surabaya <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5833>

PENDAHULUAN

Rakyat Indonesia telah berjuang melawan penjajah selama berabad-abad. Para penjajah tersebut diantaranya adalah Inggris, Jepang, Portugal, Spanyol, Prancis, dan Belanda. Bangsa Indonesia telah berjuang dengan sekuat tenaga melawan penjajahan bangsa asing tersebut dengan segala cara, mulai berjuang secara kedaerahan yaitu berperang secara langsung sampai secara modern yaitu dengan diplomasi. Perjuangan tersebut dilakukan oleh para pahlawan demi merebut kemerdekaan dari bangsa asing. Banyak wilayah di Indonesia mempunyai sejarah perjuangan dalam melawan para penjajah (De Prito et al., 2021). Kisah-kisah heroik yang penuh dengan semangat patriotisme dan nasionalisme yang tinggi banyak tersimpan di museum dan monumen peninggalan yang menggambarkan semangat menentang penjajahan di Indonesia. Ada benteng Rotterdam di Makassar, Tugu Proklamasi di Jakarta, Monumen Palagan Ambarawa di Semarang, Monumen Bandung Lautan Api di Bandung, Monumen Yogy Kembali di Yogyakarta, dan lain-lain.

Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang memiliki monumen dan museum untuk menyimpan benda-benda bersejarah. Beberapa museum yang ada di Surabaya, yaitu Museum Sepuluh Nopember Surabaya, Museum Pendidikan, Museum Kesehatan Surabaya, Museum Surabaya, Museum H.O.S. Cokroaminoto, Museum W.R. Soepratman dan Museum Olahraga Surabaya dan Monumen Tugu Pahlawan (Alifia Kamila, detik.com, 2024). Pada penelitian ini Museum Sepuluh Nopember Surabaya dipilih karena sangat relevan dengan tema penelitian yang berkaitan dengan penguatan jiwa patriotisme para remaja di Kota Surabaya. Surabaya memiliki banyak tokoh dan pahlawan yang berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Keteguhan para pahlawan lokal Surabaya tercermin dari takbir Bung Tomo, yang menginspirasi Arek-arek Suroboyo untuk berjuang melawan penjajah Belanda yang berusaha merebut kembali kemerdekaan Indonesia. Monumen Tugu Pahlawan dibangun oleh Pemerintah Kota Surabaya sebagai penghormatan kepada para pahlawan tersebut. Pemerintah Kota Surabaya juga membangun museum bawah tanah tepat tujuh meter di bawah Monumen Tugu Pahlawan. Nama museum tersebut adalah Museum Sepuluh Nopember Surabaya (De Prito et al., 2021)

Museum Sepuluh Nopember Surabaya memiliki peran penting dalam menyelamatkan, menyimpan, dan merawat benda-benda bersejarah peninggalan para pejuang dalam pertempuran 10 November 1945. Koleksi benda-benda bersejarah ini dapat digunakan sebagai sarana edukasi dan rekreasi bagi para pengunjung museum, namun peran museum tidak akan maksimal tanpa adanya edukator museum. Edukator museum sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman tentang koleksi benda-benda di museum. Edukator museum berfungsi untuk memberikan edukasi dan menyampaikan informasi tentang koleksi benda-benda yang ada di museum (Pratiwi A., Jogjaprovo.go.id, 2023). Edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat jiwa patriotisme para remaja khususnya di Kota Surabaya. Kekurangan pengetahuan remaja tentang prinsip-prinsip nasionalisme ditunjukkan melalui penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa patriotisme di kalangan generasi muda mulai menurun (Shoviana et al., 2025). Hal ini terlihat pada banyaknya berita di media sosial yang menceritakan perilaku para remaja yang kurang menghargai dan mencintai tanah airnya, misalnya mereka lebih suka mengidolakan para artis dari luar negeri, berpakaian seperti mereka dan tidak mengerti akan sejarah perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan tanah airnya. Para remaja kurang memiliki rasa patriotisme terhadap negaranya salah satunya disebabkan oleh arus globalisasi.

Globalisasi secara bertahap telah merusak identitas dan kepribadian masyarakat Indonesia. Remaja tidak lagi tahu cara bersikap sopan dan cenderung tidak peduli pada lingkungan sekitarnya, hal ini terlihat jelas pada kesehariannya. Mereka ada yang bertindak sesuka hati karena kebebasan dan keterbukaan yang dibawa oleh globalisasi. Kemunculan geng motor para remaja yang terlibat dalam balapan ilegal dan kegiatan kriminal, yang mengganggu ketertiban dan kenyamanan publik, merupakan contoh yang jelas dari hal ini (Fani, I. H., Bernasindonesia.com, 2025). Globalisasi telah melunturkan nilai-nilai nasionalisme dan jiwa patriotisme para remaja. Mereka lebih mencintai budaya Barat daripada budaya bangsanya sendiri. Mereka tidak mempedulikan masa depan mereka sendiri apalagi memikirkan masa depan bangsa (Pujasmara et al., 2021). Oleh karena itu penguatan jiwa patriotisme kepada para remaja sangatlah penting. Penguatan jiwa patriotisme kepada para remaja dapat melalui edukasi di Museum Sepuluh Nopember Surabaya.

Pengetahuan yang mendalam dan rasa cinta serta kesetiaan yang besar terhadap tanah air adalah definisi patriotisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Seorang pahlawan harus memiliki

mentalitas yang berani, tidak menyerah, dan siap berkorban demi kepentingan negara inilah makna patriotisme. Istilah patriotisme berasal dari “patriot” dan “isme,” yang menandakan sikap heroik atau sikap kepahlawanan. Seorang pahlawan rela berkorban harta benda atau bahkan nyawa sekalipun demi bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, sikap cinta tanah air, setia terhadap tanah air, rela berkorban demi melindungi bangsa dan negara dari penjajah itulah yang disebut patriotisme. Sikap patriotisme dapat diperkuat melalui pembelajaran secara langsung dengan mengunjungi Museum Sepuluh Nopember Surabaya. Para remaja memperoleh dan menginternalisasi prinsip-prinsip patriotisme melalui pengalaman langsung dengan melihat koleksi benda-benda di museum. Pembelajaran di museum akan lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran lewat literasi karena para remaja selain dapat mengamati benda-benda bersejarah yang sangat berkaitan dengan patriotisme, para remaja juga mendapat penjelasan dari edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya. Jadi secara logis dapat dikatakan bahwa dengan mengunjungi museum, maka jiwa patriotisme para remaja khususnya di Kota Surabaya dapat meningkat. (Shoviana et al., 2025)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pada pasal 18 ayat 2 disebutkan bahwa museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, dan / atau struktur yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya atau yang bukan Cagar Budaya, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Selanjutnya Undang-Undang tersebut dijabarkan pada Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang museum, yaitu pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

Museum Sepuluh Nopember Surabaya merupakan lokasi penting yang berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengingat perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, terutama selama pertempuran di Surabaya pada tanggal 10 November 1945. Museum ini didirikan untuk menghormati sejarah perjuangan dan menumbuhkan rasa patriotisme di kalangan masyarakat lokal, terutama di kalangan remaja di Kota Surabaya. KH. Abdul Rahman Wachid, Presiden Indonesia, secara resmi membuka museum ini pada tanggal 19 Februari 2000. Museum Sepuluh Nopember Surabaya terletak di Jalan Pahlawan, Alun-Alun Contong, Bubutan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Museum Sepuluh Nopember Surabaya menyimpan koleksi benda-benda bersejarah seperti berbagai senjata yang digunakan dalam pertempuran 10 November 1945, bendera organisasi perjuangan, diorama yang menggambarkan sejarah pertempuran, tas medis, sarana dapur umum, dan bambu runcing yang digunakan sebagai senjata tradisional para pejuang selama pertempuran pada tanggal 10 November 1945. Museum ini juga mengoleksi radio Bung Tomo dengan pidatonya yang sangat berapi-api dalam membakar semangat para pejuang Arek-Arek Suroboyo untuk melawan penjajah sampai titik darah penghabisan.

Museum Sepuluh Nopember Surabaya memiliki jumlah pengunjung 500-700 orang per hari. Pengunjung Museum di akhir pekan bisa mencapai 1.000-1.500 orang. Sebagian besar para pengunjung adalah para pelajar yang masih menduduki bangku Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Biasanya sekolah-sekolah tersebut mengadakan Kegiatan Tengah Semester (KTS) dengan wisata edukasi mengunjungi museum. Berdasarkan data pengunjung pelajar (M.T Agus, 2025), pada bulan Oktober tahun 2023 jumlah pengunjung pelajar 15.372 orang, selanjutnya bulan November tahun 2023 jumlah pengunjung pelajar meningkat sebesar 19.227 orang. Pada bulan November tahun 2024 jumlah pengunjung pelajar 23.546 orang. Para pengunjung ini sebagian besar berasal dari Surabaya, ada juga pengunjung yang berasal dari Gresik, Mojokerto, Lamongan, dan lain-lain.

Pengunjung Museum Sepuluh Nopember Surabaya berdasarkan keterangan edukator museum, sebagian besar adalah berstatus pelajar yang rata-rata masih berusia remaja. Remaja ini berusia 10-19 tahun. Dengan mengunjungi museum, para pelajar yang masih remaja tersebut dapat mempelajari dan memahami peristiwa pertempuran 10 November 1945 melalui penjelasan dari edukator museum. Selain itu para remaja juga dapat mempelajari sifat-sifat keberanian, cinta tanah air, dan sikap rela berkorban dari para pahlawan yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Dengan demikian edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya ikut berperan dalam upaya memperkuat jiwa patriotisme pada para remaja di Kota Surabaya.

Penguatan jiwa patriotisme para remaja memiliki banyak manfaatnya, antara lain, pertama bisa membuat peningkatan rasa cinta tanah air serta nasionalisme. Remaja yang memiliki jiwa patriotisme

yang tinggi akan lebih mencintai tanah airnya dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. (Awaliyah et al., 2022) Mereka akan lebih bersyukur atas kemerdekaan yang diperjuangkan dengan susah payah oleh para pahlawan. Mereka juga akan lebih bersemangat untuk membangun bangsa dan negaranya. Kedua dapat memperkuat karakter dan moral bangsa. Remaja yang memiliki jiwa patriotisme yang tinggi akan memiliki karakter dan moral yang kuat. Mereka akan lebih berani, jujur, adil, dan bertanggung jawab. Mereka juga akan lebih memiliki rasa hormat kepada orang tua, guru, dan para pahlawan. Manfaat penguatan jiwa patriotisme yang ketiga adalah dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan budaya bangsa. Remaja yang memiliki jiwa patriotisme yang tinggi akan lebih sadar akan sejarah dan budaya bangsanya. Mereka akan lebih memahami bagaimana bangsa Indonesia terbentuk dan bagaimana budaya bangsa Indonesia berkembang. Mereka juga akan lebih menghargai keragaman budaya bangsa Indonesia. Keempat dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Remaja yang memiliki jiwa patriotisme yang tinggi akan lebih memiliki rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka akan lebih toleran terhadap perbedaan dan lebih mudah untuk bekerja sama dengan orang lain. Mereka juga akan lebih memahami bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang bersatu dan berdaulat. Kelima, dapat meningkatkan motivasi untuk berprestasi. Remaja yang memiliki jiwa patriotisme yang tinggi akan lebih termotivasi untuk berprestasi. Mereka akan lebih semangat untuk belajar dan meraih cita-citanya. Mereka juga ingin berkontribusi lebih banyak untuk kemajuan bangsa dan negaranya.

Penguatan jiwa patriotisme para remaja Kota Surabaya salah satunya melalui pembelajaran di Museum Sepuluh Nopember Surabaya. Pembelajaran di museum ini memerlukan edukator museum yang menjelaskan koleksi benda-benda di Museum Sepuluh Nopember Surabaya. Dengan mengunjungi dan mempelajari koleksi benda-benda di museum, para remaja akan terus mengingat nilai-nilai perjuangan para pahlawan, khususnya Arek-Arek Suroboyo dalam pertempuran 10 November 1945. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mengunjungi museum memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejarah perjuangan bangsa, yang dapat memengaruhi generasi muda untuk mencintai negaranya. (Akhwani et al., 2021)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dalam mengunjungi Museum Sepuluh Nopember Surabaya. Penelitian dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara yang mendalam kepada edukator museum, serta pengunjung museum yang masih remaja khususnya yang berasal dari Surabaya. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dan dikelompokkan menggunakan langkah-langkah yang meliputi pengkodean data, pengelompokan data, dan identifikasi data. Analisis ini akan dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang peran edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya dalam memperkuat jiwa patriotisme para remaja di Kota Surabaya.

Subjek penelitian ini adalah edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya yang berjumlah dua orang, dan objek penelitian adalah para remaja yang memiliki rentang usia 10-19 tahun di Kota Surabaya yang mengunjungi Museum Sepuluh Nopember Surabaya pada kurun waktu tertentu. Objek penelitian berjumlah sepuluh orang, dipilih secara acak dengan latar belakang yang berbeda-beda, antara lain: pelajar, mahasiswa tingkat awal, pekerja muda dan para remaja, baik yang sekolah formal maupun non formal.

Penelitian ini adalah untuk mengetahui peran edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya dalam memperkuat jiwa patriotisme para remaja di Kota Surabaya. Fokus penelitian ini mencakup penggalian pemahaman tentang peran edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya dalam memberikan penjelasan kepada pengunjung remaja khususnya dari kota Surabaya berkaitan dengan koleksi benda-benda museum dihubungkan dengan komponen patriotisme yaitu rasa cinta tanah air, kesetiaan terhadap tanah air, sikap rela berkorban terhadap bangsa dan negara serta sikap pantang menyerah. Penelitian dilakukan melalui observasi terhadap benda-benda yang berada dalam museum, melakukan wawancara yang mendalam terhadap para edukator museum serta para remaja yang berkunjung di museum tersebut. Fokus penelitian ini juga akan menganalisis terhadap hasil wawancara tentang peran edukator museum dalam memperkuat jiwa patriotisme para remaja di Kota Surabaya, menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi edukator museum, dan menganalisis persepsi para

remaja tentang nilai-nilai patriotisme yang dapat diperoleh setelah para remaja mengunjungi Museum Sepuluh Nopember Surabaya.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dan kepercayaan data dengan mengadakan wawancara secara langsung kepada edukator museum sebagai informan utama, wawancara terhadap pengunjung remaja khususnya yang berasal dari Kota Surabaya, mendeskripsikan benda-benda yang berada di museum secara detail, mendokumentasikan koleksi benda-benda bersejarah. Edukator museum adalah orang yang sangat dipercaya dan mengenali benar tentang berbagai hal yang ada di dalam museum. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan metode wawancara yang mendalam terhadap informan, observasi di lokasi penelitian, serta analisis dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Dengan teknik triangulasi data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ini diharapkan penelitian ini memiliki keabsahan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Museum Sepuluh Nopember Surabaya memiliki peran penting sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai patriotisme bagi remaja. Keberadaan museum tidak hanya menghadirkan fakta sejarah, tetapi juga menyampaikan makna perjuangan bangsa yang relevan dengan pembentukan sikap dan karakter generasi muda. Dalam proses tersebut, berbagai unsur yang ada di museum saling berkaitan untuk membentuk pengalaman belajar yang utuh bagi pengunjung remaja. Salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran tersebut adalah peran sumber daya manusia yang terlibat langsung dalam pelayanan museum, yaitu edukator museum. Oleh karena itu, peran edukator museum menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya menanamkan dan memperkuat jiwa patriotisme pengunjung remaja khususnya dari kota Surabaya.

Museum Sepuluh Nopember Surabaya sangat bermanfaat untuk mempelajari nilai-nilai patriotisme secara nyata melalui koleksi benda-benda yang tersimpan di dalam museum. Komponen patriotisme tersebut adalah cinta tanah air, kesetiaan terhadap tanah air, rela berkorban dan sikap pantang menyerah. Berdasarkan hasil wawancara kepada para pengunjung remaja didapatkan data bahwa semua informan memiliki pendapat yang sama yaitu jiwa patriotisme remaja bertambah lebih kuat setelah mengunjungi Museum Sepuluh Nopember Surabaya. Para remaja juga merasa lebih mencintai tanah airnya, lebih memiliki kesetiaan terhadap tanah air, rela berkorban dan pantang menyerah seperti yang ditunjukkan oleh para pahlawan dalam peristiwa pertempuran 10 November 1945.

Edukator museum memiliki posisi strategis dalam menjembatani koleksi sejarah dengan pemahaman pengunjung, khususnya remaja tentang patriotisme. Melalui interaksi langsung, edukator museum membantu mengarahkan cara remaja memaknai peristiwa sejarah yang ditampilkan. Peran ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan pembentukan suasana edukatif yang mendukung proses internalisasi nilai patriotisme. Dengan pendekatan yang tepat, edukator museum mampu menghidupkan kembali semangat perjuangan para pahlawan dalam konteks kekinian.

Peran Edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya dalam Memperkuat Jiwa Patriotisme Para Remaja di Kota Surabaya

Peran edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya sangat penting dalam memperkuat jiwa patriotisme para pengunjung remaja khususnya dari Kota Surabaya. Edukator museum dapat memberikan penjelasan secara detail terhadap koleksi benda-benda yang berada di museum. Peran edukator museum sangat dibutuhkan, meskipun pada setiap benda bersejarah yang dipajang di museum sudah terdapat informasi singkat tentang nilai historis maupun asal dari benda tersebut. Penjelasan dari edukator museum yang menarik akan menambah antusiasme pengunjung terutama para remaja dalam belajar tentang jiwa patriotisme di museum. Tentang peran edukator museum, Bu Winda (35) mengatakan,

“...Menurut saya, ada beberapa hal yang menjadi tugas seorang edukator museum, yaitu edukator museum hendaknya mampu memberikan penjelasan yang interaktif antara pengunjung dan edukator sehingga pengunjung merasa dilibatkan secara aktif, bukan hanya mendengarkan secara pasif. Selain itu, edukator museum juga perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga pembelajaran di museum tidak terasa kaku atau membosankan. Kami sebagai edukator sebenarnya merupakan representasi dari museum. Jika para edukator menjelaskan dengan baik

dan dapat memuaskan pengunjung berarti secara tidak langsung profesionalitas kami diakui serta nama baik museum bisa diakui juga, tetapi kalau sebaliknya edukator museum kurang bermutu dalam menjelaskan benda-benda museum, maka nama baik museum juga kurang diakui pengunjung museum. Terakhir ya mbak menurut saya edukator museum hendaknya bisa memberikan wawasan yang relevan dengan perkembangan zaman terutama perkembangan teknologi digital. Kalau di museum ini contohnya adalah diorama elektronik dan diorama statis yang menggunakan terjemahan ke dalam enam bahasa.” (Wawancara 30 Desember 2025).

Selanjutnya, Bu Dinar (32) menambahkan,

“...Menurut pendapat saya, peran edukator museum itu tidak hanya menyampaikan informasi saja, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang berkesan. Edukator museum dalam memberikan penjelasan hendaknya bersifat komunikatif agar pengunjung merasa diajak berdialog dan ikut berpikir, bukan sekadar menerima informasi satu arah. Selanjutnya, edukator museum merupakan wakil dari museum yang membawa nama baik museum bagi pengunjung museum dan masyarakat luas. Jadi kami harus menjaga etika, kredibilitas, dan kualitas penyampaian. Seiring perkembangan teknologi, kami juga dituntut memanfaatkan media digital sebagai sarana pendukung edukasi agar museum tetap adaptif dan tidak tertinggal. Contohnya di museum ini telah ada diorama elektronik sebagai sarana untuk memutar film dokumenter peristiwa pertempuran 10 November 1945 dan diorama statis yang dapat diakses dengan menggunakan enam bahasa. Selain itu, peran edukator museum juga mencakup kemampuan dalam menyesuaikan metode penyampaian dengan karakteristik pengunjung yang beragam, terutama remaja yang cenderung membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif. Edukator perlu mengaitkan nilai-nilai sejarah dengan realitas kehidupan masa kini agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pengunjung, karena penjelasan edukator relevan dengan pengalaman sehari-hari pengunjung.” (Wawancara 30 Desember 2025).

Berdasarkan penjelasan Bu Windah dan Bu Dinar tentang peran edukator meliputi:

1. Memberikan Penjelasan Interaktif sehingga Pengunjung Merasa Terlibat

Edukator museum berperan memberikan penjelasan interaktif kepada pengunjung khususnya pengunjung remaja dari Kota Surabaya. Penjelasan yang bersifat interaktif ini sangat bermanfaat agar pengunjung remaja merasa dilibatkan sehingga pengunjung remaja ikut berpikir tentang nilai-nilai patriotisme dikaitkan dengan benda-benda bersejarah di museum. Pengunjung remaja seakan-akan ikut merasakan bagaimana peristiwa pertempuran 10 November 1945 terjadi.

2. Menciptakan Pengalaman Belajar Menyenangkan bagi Pengunjung Museum

Edukator museum berperan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi pengunjung remaja, karena pembelajaran di museum dapat secara langsung melihat benda-benda yang berkaitan dengan peristiwa bersejarah. Hal ini sangat berbeda dibandingkan dengan pembelajaran secara literasi yang hanya mengandalkan bacaan lewat buku maupun internet.

3. Menjadi Representasi Professional Museum dalam Membangun Citra Museum

Edukator museum adalah gambaran profesional secara nyata yang mewakili museum. Edukator museum harus menjaga etika, kredibilitas, dan kualitas penyampaian tentang benda-benda bersejarah museum kepada para pengunjung. Profesionalitas sangat penting agar para pengunjung mendapatkan penjelasan yang berkualitas dan mudah dipahami, sehingga pengunjung merasa puas.

4. Menyediakan Wawasan yang Relevan dengan Perkembangan Zaman Termasuk Integrasi Teknologi Digital

Edukator museum hendaknya memiliki wawasan yang relevan dengan perkembangan zaman terutama dalam penggunaan media digital sebagai sarana pendukung edukasi agar museum tetap adaptif dan tidak tertinggal. Museum Sepuluh Nopember Surabaya telah menggunakan sarana digital dalam diorama elektronik maupun diorama statis.

Edukator museum memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat jiwa patriotisme para remaja di Kota Surabaya. Beberapa pengunjung remaja berpendapat sebagai berikut.

Pendapat Muhammad Sazidan tentang peran edukator museum,

“...Menurut saya peran edukator museum sangat penting ya kak, edukator museum menjelaskan sejarah sehingga kita tahu ilmu baru dan juga bisa menghargai masa lalu dan perjuangan para pahlawan” (Wawancara 30 Desember 2025).

Sedangkan Zhafirah Faizah berpendapat,

“...Menurut saya peran edukator museum sangat penting karena kontribusi mereka yang baik dalam menjelaskan benda-benda koleksi museum dapat membuat informasi yang berkaitan dengan benda museum tersampaikan dengan baik kepada pelajar seperti saya. Jika penjelasan tersebut tersampaikan dengan baik maka dapat semakin menumbuhkan jiwa patriotisme saya dan lebih menghargai perjuangan para pahlawan” (Wawancara 2 Januari 2026).

Berdasarkan wawancara terhadap Muhammad Sazidan dan Zhafirah Faizah, mereka berpendapat bahwa peran edukator museum dalam memperkuat jiwa patriotisme sangatlah penting. Muhammad Sazidan mengatakan bahwa, peran edukator museum sangat penting, edukator museum menjelaskan sejarah sehingga kita tahu ilmu baru dan juga bisa menghargai masa lalu dan menghargai perjuangan para pahlawan. Selain itu, Zhafirah Faizah juga mengatakan bahwa, peran edukator museum sangat penting karena kontribusi mereka yang baik dalam menjelaskan benda-benda koleksi museum dapat membuat informasi yang berkaitan dengan benda museum tersampaikan dengan baik kepada pelajar. Jika penjelasan tersebut tersampaikan dengan baik maka dapat semakin menguatkan jiwa patriotisme para remaja dan mereka lebih menghargai perjuangan para pahlawan.

Edukator museum dapat berperan menguatkan jiwa patriotisme para pengunjung remaja. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara tentang penguatan komponen patriotisme kepada beberapa pengunjung remaja, Rina Nur Aminah berpendapat bahwa, rasa cinta tanah air para pahlawan dalam pertempuran 10 November 1945 terlihat dari keberanian dan kerelaan mereka berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Mereka tidak takut berkorban demi bangsa dan negara, meskipun menghadapi bahaya besar. Perjuangan tersebut menunjukkan bahwa cinta tanah air berarti siap menjaga kedaulatan dan kehormatan Indonesia dengan sepenuh hati. Selanjutnya, tentang kesetiaan pada tanah air pendapat dari Hafiz Surya Ardiansyah adalah para pahlawan pasti setia pada tanah airnya karena kalau tidak setia, tidak mungkin mereka mau berjuang mempertahankan kemerdekaan. Untuk sikap rela berkorban, Muhammad Sazidan menunjukkan buktinya bahwa para pahlawan rela mati dan rela berperang untuk Bangsa Indonesia. Sedangkan untuk sikap pantang menyerah Amanda Ayu Kirana berpendapat, sikap pantang menyerah merupakan sikap di mana para pahlawan tidak menyerah dan tetap maju untuk mengusir para penjajah karena dilandasi rasa patriotisme yang luar biasa.

Implikasi peran edukator dalam memperkuat jiwa patriotisme membuat pengunjung remaja merasa bahwa jiwa patriotisme bertambah setelah mengunjungi Museum Sepuluh Nopember Surabaya. Hasil wawancara membuktikan bahwa semua informan merasakan adanya penguatan jiwa patriotisme setelah mengunjungi Museum Sepuluh Nopember Surabaya, seperti pendapat dari Amanda Ayu Kirana yang menyatakan bahwa,

“...Iyaa kak, saya merasa jiwa patriotisme saya lebih meningkat, saya juga bersyukur berkat para pahlawan yang rela berkorban dalam peristiwa pertempuran 10 November 1945 maka para pahlawan berhasil memenangkan pertempuran tersebut dan dapat mempertahankan kemerdekaan Indonesia” (Wawancara, 30 Desember 2025).

Amanda merasa jiwa patriotismenya meningkat setelah berkunjung ke museum. Demikian pula Audina Putri Tjahjono berpendapat,

“...Iya kak saya merasa ada penguatan jiwa patriotisme setelah saya mengunjungi museum ini, saya juga merasa lebih menghargai jasa para pahlawan” (Wawancara, 31 Desember 2025).

Aisyah mengatakan bahwa,

“...Iya kak saya merasakannya, berkat jasa pahlawan yang bertempur dalam peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, maka Surabaya mendapat sebutan sebagai Kota Pahlawan” (Wawancara, 31 Desember 2025).

Dari hasil wawancara di atas, Aisyah juga merasa jiwa patriotismenya bertambah dan berkat jasa pahlawan yang bertempur dalam peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, maka Surabaya mendapat sebutan sebagai Kota Pahlawan.

Selanjutnya, para pengunjung remaja bertekad untuk mempraktikkan jiwa patriotisme mereka dalam kehidupan nyata di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Hal tersebut tercermin dari pendapat beberapa pengunjung remaja, yaitu Keisya Suaidatut Tazkiyah, Aditya Irwansyah, dan Rina Nur Aminah. Keisya Suaidatut Tazkiyah menyampaikan pandangannya bahwa,

“...Saya akan rajin membantu orang tua, belajar dengan rajin, serta mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat” (Wawancara, 2 Januari 2026).

Selanjutnya Aditya Irwansyah juga mengungkapkan pendapatnya,

“...Saya akan mengejar cita-cita saya kak menjadi TNI supaya bisa mengabdikan dan membela negara seperti para pahlawan” (Wawancara, 2 Januari 2026).

Berikutnya, Rina Nur Aminah menyampaikan pandangannya,

“...Saya lebih menghargai jasa pahlawan dengan giat belajar, mengikuti acara peringatan hari pahlawan dan kemerdekaan, serta saya akan aktif mengikuti kegiatan organisasi di kampus” (Wawancara, 2 Januari 2026).

Berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa komponen jiwa patriotisme yang diperoleh para remaja tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga mendorong munculnya komitmen untuk diwujudkan dalam tindakan nyata. Pengalaman kunjungan ke museum terbukti mampu menumbuhkan kesadaran serta kemauan remaja untuk berperilaku positif sebagai wujud penghargaan terhadap jasa para pahlawan.

Edukator museum bukan satu-satunya faktor yang berperan memberikan penguatan tentang jiwa patriotisme kepada para remaja khususnya dari Kota Surabaya, tetapi ada faktor utama yaitu koleksi benda-benda museum yang dipakai oleh para pejuang dalam pertempuran 10 November 1945 di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa koleksi benda-benda museum adalah dalam bentuk aslinya, sehingga sangat terkesan heroiknya. Selain itu, suasana museum yang dilengkapi dengan patung-patung ikonik para pahlawan yang tergeletak sebanyak 10 orang di lantai I menambah suasana haru. Pada lantai I juga terdapat radio Bung Tomo yang menyiarkan pidato Bung Tomo dalam membakar semangat Arek-Arek Suroboyo dengan semboyannya “Merdeka atau Mati.” Hal ini membawa suasana hati pengunjung ikut terbawa seakan-akan merasakan semangat perjuangan para pahlawan ketika itu. Pada lantai I terdapat diorama elektronik yang memutar film dokumentasi tentang peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Kota Surabaya. Setelah melihat film ini para remaja akan mengetahui tentang fakta sejarah yang terjadi pada pertempuran 10 November 1945 di Kota Surabaya.

Hasil observasi pada lantai II terdapat foto-foto koleksi senjata yang digunakan oleh para pahlawan dalam peristiwa pertempuran 10 November 1945 yaitu bambu runcing, senjata laras pendek maupun panjang, senapan anti tank boys kaliber 55, suasana dapur umum, diorama statis I dan II yang dilengkapi dengan penjelasan enam bahasa yaitu, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Belanda, Bahasa China, Bahasa Jepang, dan Bahasa Korea. Setelah melihat-lihat koleksi di lantai II ini, para pengunjung akan merasakan betapa sederhananya senjata yang dipakai oleh para pahlawan dalam pertempuran 10 November 1945 jika dibandingkan dengan persenjataan musuh yang sudah modern pada saat itu, seperti tank-tank baja yang dipakai oleh tentara Inggris dan sekutunya.

Dokumentasi benda-benda museum tersebut dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.



Gambar 1 Patung Ikonik 10 Pahlawan yang Tergeletak



Gambar 2 Radio Bung Tomo



Gambar 3 Diorama Elektronik



Gambar 4 Replika Dapur Umum



Gambar 5 Diorama Statis



Gambar 6 Senjata Rampasan



Gambar 7 Senjata Bambu Runcing

Para pengunjung remaja dapat melihat secara langsung koleksi benda-benda museum yang sangat bernilai sejarah di Museum Sepuluh Nopember Surabaya. Pengalaman menyaksikan secara langsung koleksi tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah pengunjung, tetapi juga membangun kesadaran emosional mengenai beratnya perjuangan para pahlawan. Perbandingan antara kesederhanaan bambu runcing dan senjata rampasan dengan kecanggihan persenjataan modern milik

tentara Inggris dan sekutunya pada masa itu menimbulkan refleksi mendalam tentang keberanian, keteguhan, serta semangat pantang menyerah masyarakat Surabaya. Visualisasi melalui diorama statis yang dilengkapi keterangan multibahasa turut membantu pengunjung memahami konteks peristiwa secara lebih komprehensif, baik dari sisi kronologi maupun suasana perjuangan. Dengan demikian, ruang pameran di lantai I dan lantai II tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, melainkan sebagai media edukatif yang menghidupkan kembali memori perjuangan 10 November 1945.

Melalui penyajian koleksi yang sistematis dan informatif tersebut, museum berhasil menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat kognitif sekaligus afektif. Pengunjung tidak sekadar mengetahui fakta sejarah, tetapi juga terdorong untuk menghayati nilai keberanian, pantang menyerah, dan cinta tanah air yang tercermin dari peristiwa tersebut. Dokumentasi benda-benda museum yang ditampilkan pada gambar-gambar tersebut menjadi bukti konkret dari narasi perjuangan yang telah dijelaskan. Keseluruhan penyajian koleksi di lantai I dan lantai II dapat memberikan kontribusi tentang penguatan jiwa patriotisme para pengunjung remaja khususnya dari Kota Surabaya.

Tantangan-Tantangan yang Dihadapi oleh Edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya dalam Memperkuat Jiwa Patriotisme Para Remaja di Kota Surabaya

Kegiatan edukasi di museum merupakan proses pembelajaran yang berlangsung dalam situasi yang berbeda dengan pembelajaran di ruang kelas karena museum menyediakan suasana belajar yang lebih nyata dan mudah dipahami. Museum berfungsi sebagai ruang belajar yang menghadirkan pengalaman langsung melalui koleksi dan narasi sejarah yang disajikan, sehingga pengunjung dapat mengaitkan apa yang dilihat dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam pembelajaran ini, interaksi antara pengunjung dan lingkungan museum sangat memengaruhi pemahaman terhadap hasil belajar, karena pengalaman eksplorasi yang aktif cenderung meningkatkan keterlibatan dan ketertarikan pengunjung selama kunjungan.

Proses pembelajaran di museum juga dipengaruhi oleh suasana, alur kunjungan, serta respons pengunjung selama berada di dalam museum, kondisi yang biasanya tidak ditemukan dalam pembelajaran formal di kelas. Setiap pengunjung datang dengan latar belakang, minat, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, menjadikan proses penyampaian informasi koleksi benda-benda di museum bersifat dinamis. Perbedaan tersebut menuntut edukator museum bersikap fleksibel dan interaktif agar pertukaran pengetahuan terjadi secara efektif. Pembelajaran di museum membutuhkan pengelolaan yang sesuai dengan kondisi di lapangan agar pengalaman kunjungan dapat memberikan makna edukatif yang mendalam (Shoviana et al., 2025). Edukator museum selain bertugas sebagai pemberi informasi, juga bertugas sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di museum. Mereka bertanggung jawab untuk menjelaskan konteks sejarah, budaya, dan makna dari berbagai koleksi benda-benda yang ada di museum (Sarkowi, 2020).

Edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya dalam menjalankan tugasnya, memiliki beberapa tantangan, seperti kata Bu Winda (35) selaku edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya,

“...Tantangan seperti yang saya bilang tadi, jadi ada beberapa anak itu nggak mendengarkan. Jadi mungkin kita kalau kayak gitu, solusinya saya bawa ke tempat-tempat kayak pemutaran film, mungkin dia jenuh ya dengan cerita saya, mungkin ya kalau anak-anak gitu. Nah itu saya alihkan dengan pembicaraan yang lucu-lucu. Jadi nanti kalau Kak Winda bilang Indonesia, kalian bilang merdeka gitu ya. Jadi lebih membangunkan kantuknya biar hilang. Jadi setelah itu baru saya lanjutkan lagi cerita, apalagi atau kalau enggak aku ajak muter lagi ke tempat zona yang lain, memperkenalkan mungkin patung-patungnya seragam-seragamnya gitu. Sama ada miniatur-miniaturnya itu. Jadi saya buat seperti itu supaya mereka enggak jenuh. Kalau aku cerita terus kan jenuh ya. Beda kalau orang yang sudah dewasa gitu. Jadi lebih pinter-pinter ngatur ini aja sih suasananya, anak-anak ini kayak gimana membaca situasinya. Jadi kalau memang situasinya mereka gini diem, jenuh ngantuk banget. Kalau enggak mereka ngomong-ngomong sendiri sama temen-temennya, enggak memperhatikan saya. Itu saya alihkan seperti itu tadi. Selain itu tantangannya adalah pada waktu musim KTS (Kegiatan Tengah Semester) tiba beberapa sekolah mengunjungi museum sehingga museum ramai oleh pengunjung dari para pelajar. Maka disini kami memanfaatkan mahasiswa magang dari UNESA, UNAIR, UPN, UNTAG, UNEJ, dan lain-lain untuk membantu kami melayani siswa-siswi KTS, selain itu kami juga dibantu oleh guru-guru mereka terutama siswa-siswi TK dan SD” (Wawancara, 30 Desember 2025).

Berkaitan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya, sebagai edukator museum, Bu Dinar (32) juga mengatakan,

“...Tantangannya adalah kadang para pengunjung remaja itu ke museum bukan untuk belajar sejarah, tetapi mereka ke sini untuk berfoto-foto saja. Jadi kalau mereka diberi penjelasan responnya enggak tertarik dengan penjelasan saya. Selain itu, dampak teknologi sangat mempengaruhi budaya pengunjung remaja, hal ini dapat dilihat dari perilaku para remaja yang kurang menghargai koleksi benda-benda di museum. Mereka kadang menyentuh benda-benda yang dilarang disentuh dan tidak memperhatikan rambu-rambu yang ditulis di depan koleksi benda-benda bersejarah. Tantangan lainnya adalah jika ada KTS dari sekolah-sekolah, terus pengunjungnya jadi membludak. Jika tingkat SMP dan SMA masih mudah diatur tetapi kalau tingkat TK dan SD pasti bergerombol dan sulit diatur, selain itu waktunya juga sangat terbatas hanya 1-2 jam-an karena harus bergantian dengan yang sekolah lain. Nah, untuk mengatasi pengunjung yang membludak, kita kerja sama dengan petugas loket. Caranya yaitu mengatur jumlah pengunjung yang masuk ke museum dan dibatasi sesuai dengan kapasitas museum.” (Wawancara, 30 Desember 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Winda dan Bu Dinar selaku edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan tugasnya mereka mendapatkan beberapa tantangan sebagai berikut,

1. Keterbatasan Jumlah Edukator Museum

Berdasarkan data jumlah pengunjung yang datang ke Museum Sepuluh Nopember Surabaya pada tahun 2025 total jumlah pengunjung pelajar adalah 112.815 orang, total jumlah wisatawan domestik 90.621 orang, dan total jumlah wisatawan asing 6.124 orang, dengan jumlah edukator museum yang terbatas yaitu hanya dua orang. Keterbatasan jumlah edukator ini mengakibatkan tugas edukator museum menjadi lebih berat. Untuk mengatasi hal ini pihak museum bekerja sama dengan berbagai perguruan tinggi khususnya di provinsi Jawa Timur dengan memanfaatkan mahasiswa magang sebagai asisten edukator museum. Rata-rata ada dua puluh orang mahasiswa magang pada setiap semesternya. Mereka berasal dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, (UPNVJT), Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya (UNTAG Surabaya), Universitas Negeri Jember (UNEJ), dan lain-lain.

2. Perkembangan Teknologi yang Dapat Mengubah Gaya Hidup

Perkembangan teknologi digital membawa pengaruh besar terhadap para remaja untuk berkunjung ke museum. Dalam hal ini, para remaja lebih tertarik untuk bermain gadget daripada berkunjung ke Museum Sepuluh Nopember Surabaya. Mereka lebih tertarik melihat berbagai informasi lewat media sosial daripada mendatangi museum. Kalaupun mereka datang ke museum itu karena tugas dari sekolah mereka yang mengharuskan setiap siswa-siswi harus mengikuti Kegiatan Tengah Semester (KTS) sehingga mereka mengikuti kegiatan mengunjungi museum dengan terpaksa.

3. Kurangnya Minat Pengunjung Remaja terhadap Museum

Banyaknya tempat hiburan dan rekreasi di kota Surabaya dapat mengurangi minat pengunjung remaja untuk berkunjung ke museum. Mereka lebih tertarik untuk jalan-jalan di pusat perbelanjaan, taman, *water park*, maupun tempat rekreasi lainnya daripada datang ke museum. Kalaupun para remaja datang ke museum, pengunjung remaja tersebut asyik berfoto-foto di dalam museum. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pengunjung remaja tertarik dengan museum, mereka menganggap museum hanya sebagai tempat rekreasi bukan sebagai tempat belajar sejarah. Mereka tidak tertarik terhadap penjelasan edukator museum, tetapi mengobrol sendiri dengan teman atau mencari spot yang bagus untuk foto-foto.

4. Keterbatasan Waktu Kunjungan ke Museum

Keterbatasan waktu kunjungan menjadi tantangan dalam proses edukasi penguatan jiwa patriotisme. Banyak pelajar pada saat Kegiatan Tengah Semester (KTS) memiliki jadwal yang padat dan waktu yang terbatas, sehingga edukator museum harus menyampaikan informasi sejarah dan nilai-nilai patriotisme dalam waktu yang singkat. Akibatnya, edukator museum tidak dapat menjelaskan koleksi benda-benda museum secara mendalam. Selain itu, situasi museum

yang ramai juga memengaruhi kualitas interaksi antara edukator dan pelajar. Ketika jumlah pengunjung banyak, edukator museum sulit melakukan pendekatan dialogis.

Dalam upaya memperkuat jiwa patriotisme remaja, Museum Sepuluh Nopember Surabaya tidak hanya mengandalkan koleksi sejarah yang dimiliki, tetapi juga menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan minat kunjungan remaja. Strategi tersebut dirancang agar museum dapat menjadi ruang belajar sejarah yang menarik, interaktif, dan relevan dengan karakter generasi muda. Keterlibatan remaja sebagai pengunjung menjadi aspek penting karena pengalaman langsung di museum berpengaruh terhadap pemahaman dan penghayatan nilai-nilai patriotisme. Oleh sebab itu, pihak pengelola museum bersama Pemerintah Kota Surabaya berupaya menciptakan berbagai program dan kegiatan edukatif. Strategi-strategi tersebut diungkapkan melalui hasil wawancara dengan Bu Winda.

Bu Winda (35) mengatakan,

“... Dari Pemerintah Kota Surabaya membuat event yang diadakan kadang satu bulan dua kali seperti teatrikal pertempuran 10 November 1945. Kemarin untuk memperingati hari pahlawan diadakan beberapa event yang sasarannya adalah siswa-siswi yang ada di Surabaya. Contohnya Cross Musea Bajawara adalah pameran video mapping 360⁰ yang menampilkan video sejarah mulai dari proklamasi sampai dengan pertempuran 10 November 1945. Selain itu ada Kelana Musea yaitu lomba pengetahuan tentang sejarah museum untuk tingkat SMA/SMK/MA se-Surabaya, dan ada juga BBM (Belajar Bersama Museum) yaitu napak tilas pertempuran 10 November 1945, dan lain-lain. Event itu semua merupakan strategi pihak Pemerintah Kota dan UPTD Museum untuk menarik pengunjung terutama pengunjung remaja supaya mengetahui sejarah pertempuran 10 November 1945.”

Berbagai strategi yang diterapkan oleh Museum Sepuluh Nopember Surabaya menunjukkan adanya upaya untuk menjawab kondisi dan kebutuhan pengunjung remaja. Kegiatan seperti event Cross Musea Bajawara, Kelana Musea, dan BBM (Belajar Bersama Musea) memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan berkesan. Melalui pendekatan tersebut, museum berusaha menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan dan lebih dekat dengan dunia remaja. Keterlibatan aktif pengunjung dalam kegiatan museum juga membantu menumbuhkan rasa memiliki terhadap sejarah perjuangan bangsa. Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran karakter, terutama karakter jiwa patriotisme.

Pembahasan

Museum Sepuluh Nopember Surabaya merupakan museum kebanggaan masyarakat Kota Surabaya karena museum ini menjadi ikon Kota Surabaya sebagai “Kota Pahlawan.” Museum ini memiliki ratusan benda bersejarah yang digunakan oleh para pahlawan dalam pertempuran 10 November 1945. Museum adalah lembaga pendidikan informal yang dapat melengkapi pendidikan formal yang diterima di sekolah. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa museum dapat memberikan pengalaman belajar dan pengetahuan yang sebanding dengan pendidikan formal. Museum menawarkan berbagai metode belajar, seperti pelajaran yang merangsang dan mendorong diskusi. Dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan museum memiliki kontribusi yang unik yaitu, 1) Menyediakan kesempatan bagi pengunjung untuk belajar langsung melalui benda-benda koleksi, 2) Mendorong rasa ingin tahu dan ketertarikan pengunjung, 3) Menampilkan cara belajar dengan menggunakan indra dan persepsi melalui pengalaman *hands-on*, 4) Mendukung pembelajaran secara mandiri (Asiarito et al., 2012).

Museum berfungsi sebagai tempat utama untuk menyimpan fakta sejarah, kenangan, benda-benda, cerita, seni, budaya, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan peristiwa, cerita, dan kejadian. Karena itu, museum juga memiliki peran pendidikan karena berfungsi sebagai alat, media, dan sumber pembelajaran dalam arti yang luas (Prasetyo D., 2021). Pemanfaatan museum sebagai lembaga pendidikan informal sangat membutuhkan peran seorang edukator museum. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum Pasal 11 Ayat 2 menyatakan bahwa edukator adalah petugas teknis yang melakukan kegiatan edukasi dan penyampaian informasi koleksi. Edukator museum bertugas mendampingi pengunjung dan menyampaikan informasi yang berkaitan dengan benda-benda koleksi, sehingga pengunjung tidak hanya melihat benda-benda tersebut, tetapi juga memahami nilai historis, dan nilai kebudayaan dari benda tersebut. Seorang edukator museum yang kompeten akan berinteraksi dengan pengunjung secara efektif dan inspiratif yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat dan kepuasan pengunjung terhadap museum. Edukator museum dapat memberikan penjelasan melalui *story telling* yang menarik sehingga cerita sejarah dari koleksi benda-benda mati seakan-akan dihidupkan oleh cerita dari edukator museum. Selanjutnya, Peraturan Walikota Surabaya No. 76 Tahun

2008 pada Pasal 8 Sub Unit Koleksi dan Bimbingan Edukasi pada bagian e dan f menyatakan bahwa tugas Museum Sepuluh Nopember Surabaya adalah e) Menyelenggarakan penerbitan koleksi museum yang bersifat edukatif, ilmiah maupun informatif. f) Mengkoordinasikan kegiatan sosial edukatif dalam rangka usaha peningkatan daya apresiasi dan penghayatan masyarakat terhadap warisan budaya nasional. Kedua ayat tersebut sangat relevan dengan tugas edukator museum.

Penerbitan koleksi museum yang bersifat edukatif, ilmiah, dan informatif merupakan bagian dari strategi penyebaran pengetahuan sejarah yang terencana. Edukator memanfaatkan bahan terbitan tersebut sebagai rujukan dalam menyampaikan narasi perjuangan 10 November 1945 secara sistematis. Melalui materi yang terdokumentasi dengan baik, remaja tidak hanya menerima cerita heroik, tetapi juga memahami konteks sosial, politik, dan militer yang melatarbelakanginya. Proses ini memperkuat dimensi kognitif patriotisme, yaitu pemahaman rasional tentang makna perjuangan dan pengorbanan para pahlawan. Koordinasi kegiatan sosial-edukatif sebagaimana diatur dalam huruf f menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai yang telah dipahami secara kognitif. Edukator tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi mengarahkan remaja untuk terlibat dalam kegiatan yang menumbuhkan apresiasi dan penghayatan terhadap warisan budaya nasional, seperti tur tematik, refleksi sejarah, maupun peringatan Hari Pahlawan. Di sinilah penguatan patriotisme bergerak dari ranah kognitif menuju sikap dan kesadaran yang bersifat afektif. Melalui interaksi langsung, diskusi, dan pengalaman belajar yang partisipatif, para pengunjung remaja didorong untuk memaknai perjuangan sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab kebangsaan mereka. Dengan demikian, penerbitan koleksi berperan sebagai fondasi intelektual, sedangkan kegiatan sosial-edukatif menjadi sarana internalisasi nilai, keduanya dapat dijalankan secara sinergis oleh edukator dalam upaya memperkuat jiwa patriotisme para pengunjung remaja di Kota Surabaya.

Edukator museum memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pengunjung memahami konteks sejarah dan budaya benda-benda koleksi museum. Peran edukator museum, meliputi: 1) Memberikan penjelasan interaktif sehingga pengunjung merasa terlibat. 2) Menciptakan pengalaman belajar menyenangkan bagi pengunjung museum. 3) Menjadi representasi profesional museum dalam membangun citra museum. 4) Menyediakan wawasan yang relevan dengan perkembangan zaman termasuk integrasi teknologi digital.

Edukator Museum Sepuluh Nopember, memberikan penjelasan interaktif dengan mengajak para pengunjung remaja berdialog, bukan hanya mendengarkan paparan satu arah. Edukator mengajukan pertanyaan pemantik seperti mengapa rakyat Surabaya berani melawan kekuatan militer yang lebih besar, lalu memberi ruang bagi remaja untuk mengemukakan pendapatnya. Pola ini mendorong proses berpikir kritis, bukan sekadar menerima narasi heroik secara pasif. Interaksi antara edukator dengan pengunjung remaja juga bisa berbentuk diskusi singkat di depan diorama atau refleksi setelah pemutaran film dokumenter. Ketika pengunjung remaja dilibatkan secara aktif, mereka membangun sendiri makna atas peristiwa sejarah tersebut. Keterlibatan ini memperkuat pemahaman kognitif sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap sejarah kotanya. Dalam konteks penguatan jiwa patriotisme, keterlibatan aktif lebih efektif daripada ceramah yang hanya menekankan hafalan fakta.

Edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya berperan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada pengunjung remaja. Pengalaman belajar yang menyenangkan tidak berarti mengurangi keseriusan materi, melainkan menyajikannya dengan pendekatan yang menarik dan komunikatif. Edukator dapat menggunakan cerita naratif yang hidup, humor yang proporsional, serta bahasa yang sesuai dengan usia remaja. Penggunaan diorama, ruang bawah tanah, dan suasana tematik museum menjadi sarana membangun pengalaman yang menarik. Ketika remaja menikmati proses belajar, pendapat yang mengatakan bahwa cerita sejarah sering dianggap membosankan dapat berkurang. Kondisi emosional yang positif mempermudah internalisasi nilai-nilai patriotisme kepada pengunjung remaja. Dengan demikian, suasana belajar yang menyenangkan akan memudahkan proses pembentukan sikap yang lebih mendalam.

Edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya merupakan cerminan institusi di hadapan publik karena interaksi langsung terjadi melalui mereka. Profesionalitas terlihat dari penguasaan materi sejarah, kemampuan komunikasi, serta sikap yang santun dan terbuka. Ketika edukator mampu menjawab pertanyaan kritis remaja dengan argumentasi yang jelas, kredibilitas museum ikut meningkat. Citra positif ini penting agar museum tidak dipandang sekadar sebagai tempat penyimpanan benda lama, tetapi sebagai pusat pembelajaran yang relevan. Sikap profesional juga mencerminkan penghargaan terhadap

nilai perjuangan dari benda-benda yang dipamerkan di museum. Jika edukator menunjukkan kesungguhan dan integritas, maka para pengunjung remaja akan mengikuti dengan sungguh-sungguh.

Edukator perlu mengaitkan semangat perjuangan 10 November 1945 dengan realitas kehidupan remaja masa kini. Nilai keberanian dan pengorbanan dapat diterjemahkan menjadi tanggung jawab belajar, berbakti kepada orang tua, dan adanya kontribusi sosial di lingkungan sekitar. Integrasi teknologi digital, seperti pemutaran film dokumenter, penjelasan diorama, membantu menjembatani para pengunjung remaja dengan peristiwa sejarah. Dengan cara ini, edukator tidak hanya menjelaskan memori sejarah masa lalu, tetapi juga membentuk orientasi masa depan para pengunjung remaja Kota Surabaya.

Edukator museum juga harus memiliki beberapa keterampilan misalnya keterampilan komunikasi, dengan menguasai berbagai macam teknik komunikasi, edukator museum akan dapat berinteraksi dengan pengunjung secara efektif. Selain itu keterampilan interpersonal juga sangat penting karena edukator museum harus mampu membaca situasi dan menyesuaikan gaya komunikasinya dengan pengunjung yang berbeda-beda mulai dari anak-anak hingga pengunjung dewasa bahkan wisatawan manca negara. Edukator museum yang dapat berempati dan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan emosional dengan pengunjung dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan sehingga pengunjung terkesan dan tertarik untuk mengunjungi museum kembali. Selanjutnya, edukator museum hendaknya dapat mengelola kelompok pengunjung, karena disaat-saat tertentu seperti adanya Kegiatan Tengah Semester (KTS) pengunjung sangat banyak sehingga perlu keterampilan pengelolaan kelompok secara tepat sehingga pengunjung tidak bergerombol. Edukator museum sebisa mungkin juga memiliki kemampuan berbahasa asing, terutama Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Hal ini mengingat banyak wisatawan asing yang berkunjung ke Museum Sepuluh Nopember Surabaya.

Berdasarkan data dari pihak pengelola museum, pengunjung Museum Sepuluh Nopember Surabaya sebagian besar adalah pelajar, wisatawan domestik, dan wisatawan mancanegara. Pada tahun 2025 total jumlah pengunjung pelajar adalah 112.815 orang, total jumlah wisatawan domestik 90.621 orang, dan total jumlah wisatawan asing 6.124 orang. Pengunjung domestik sebagian besar dari Surabaya dan kota sekitarnya, seperti Madura, Mojokerto, Pasuruan, Tulungagung, Gresik, Lamongan, dan lain-lain. Kategori pelajar memiliki jumlah terbanyak karena Museum Sepuluh Nopember Surabaya bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Surabaya yang mewajibkan para siswa-siswi untuk mengunjungi museum pada Kegiatan Tengah Semester (KTS). Banyaknya pengunjung remaja yang berstatus pelajar ini, menjadikan Museum Sepuluh Nopember Surabaya sangat tepat sebagai sarana belajar tentang patriotisme.

Edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya memiliki peran yang penting dalam memperkuat jiwa patriotisme para remaja di Kota Surabaya. Edukator museum memiliki peran sebagai pendidik bagi para pengunjung khususnya para remaja dari kota Surabaya. Sebagai seorang pendidik, edukator museum dapat memberikan aspek kognitif kepada para pengunjung remaja. Edukator tidak hanya menyampaikan fakta sejarah tentang peristiwa 10 November 1945, tetapi juga membangun pemahaman yang runtut mengenai sebab, proses, dan dampaknya bagi bangsa Indonesia. Penjelasan mengenai konteks kolonialisme, kedatangan Sekutu, hingga perlawanan rakyat Surabaya disampaikan secara sistematis agar remaja mampu melihat keterkaitan antarperistiwa. Melalui pendekatan ini, remaja diajak berpikir kritis tentang makna kemerdekaan. Edukator juga memanfaatkan koleksi benda-benda bersejarah, diorama, serta dokumentasi visual untuk memperkuat konstruksi pengetahuan peserta didik. Informasi yang diberikan tidak berhenti pada hafalan tanggal dan nama tokoh, tetapi diarahkan pada pemahaman nilai perjuangan. Dengan demikian, kognitif remaja berkembang dari sekadar mengetahui menjadi memahami. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi tumbuhnya sikap patriotik yang lebih mendalam. Edukator yang memiliki penguasaan materi yang kuat mampu menjawab pertanyaan kritis remaja dengan argumentasi yang logis. Kekuatan aspek kognitif inilah yang membentuk landasan intelektual bagi internalisasi nilai patriotisme.

Selain aspek kognitif, aspek afektif edukator juga memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam proses penguatan jiwa patriotisme. Cara penyampaian yang penuh penghayatan membuat kisah perjuangan terasa hidup dan menyentuh emosi remaja. Intonasi suara, ekspresi wajah, serta narasi yang menggugah mampu membangun kedekatan emosional antara peristiwa sejarah dan pengalaman pribadi pengunjung. Ketika edukator menceritakan pengorbanan para pejuang dengan empati, remaja terdorong untuk merasakan suasana batin pada masa itu. Keterlibatan emosional ini memunculkan rasa haru, bangga, sekaligus tanggung jawab moral sebagai generasi penerus. Afektif yang kuat membantu remaja

tidak sekadar memahami sejarah secara rasional, tetapi juga merasakannya secara batiniah. Dalam situasi tersebut, nilai patriotisme tidak lagi bersifat abstrak, melainkan hadir sebagai pengalaman emosional yang nyata. Edukator berfungsi sebagai mediator yang menjembatani sejarah perjuangan para pahlawan dengan kesadaran individu remaja. Melalui aspek afektif ini, proses edukasi di museum menjadi pengalaman yang bermakna dan membekas.

Integrasi antara aspek kognitif dan afektif pada diri edukator menghasilkan pendekatan edukasi yang komprehensif dalam membangun jiwa patriotisme para remaja Surabaya. Pengetahuan tentang patriotisme yang kuat tanpa disertai penjiwaan cenderung menghasilkan pemahaman yang kering dan mudah dilupakan. Sebaliknya, perasaan kejiwaan saja tanpa dasar pengetahuan yang kokoh berpotensi menimbulkan pengetahuan sejarah yang kurang kritis. Oleh karena itu, keseimbangan keduanya menjadi kunci efektivitas peran edukator. Edukator yang mampu mengelola diskusi reflektif setelah sesi pemaparan turut memperdalam makna yang diperoleh remaja. Remaja didorong untuk mengaitkan nilai perjuangan dengan konteks kehidupan masa kini, seperti tanggung jawab belajar dan kontribusi sosial. Proses refleksi tersebut memperkuat keterhubungan antara masa lalu dan masa kini. Dengan pendekatan ini, patriotisme tidak dipahami sebagai simbol seremonial semata, melainkan sebagai komitmen tindakan. Sinergi kognitif dan afektif menjadikan museum bukan hanya ruang penyimpanan sejarah, tetapi juga ruang pembentukan karakter. Melalui peran edukator yang profesional dan reflektif, penguatan jiwa patriotisme pada remaja Surabaya dapat berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Aspek kognitif dan afektif ini sejalan dengan konsep pendidikan Thomas Lickona. Konsep pendidikan menurut Thomas Lickona memiliki tiga tahapan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*) (Mainuddin et al., 2023). Berdasarkan tiga tahapan ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik dimulai dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan selanjutnya diwujudkan dalam perbuatan nyata yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif. Pengetahuan moral perlu diiringi dengan pembentukan sikap batin seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian agar nilai kebaikan tidak berhenti sebagai pemahaman teoritis. Thomas Lickona berpendapat, bahwa karakter seseorang tidak hanya melalui pengalaman emosional dan praktek nyata, tetapi juga melalui *moral knowing* atau pengetahuan moral yang kuat.

Edukator museum sebagai seorang edukator di museum memiliki pengetahuan kebaikan dalam hal ini adalah pengetahuan patriotisme yang dapat diinformasikan kepada pengunjung remaja khususnya dari Kota Surabaya. Pengetahuan patriotisme ini dapat berasal dari informasi sejarah perjuangan dalam pertempuran 10 November 1945 yang tersimpan di dalam museum, audio visual, diorama, foto, maupun benda-benda koleksi museum, rekaman pidato Bung Tomo dalam membakar semangat juang arek-arek Suroboyo maupun penjelasan dari edukator museum. Pengetahuan moral (*moral knowing*) tentang patriotisme ini merupakan modal utama edukator museum yang dapat menunjang nama baik museum di mata masyarakat. *Moral knowing* tentang patriotisme meliputi rasa cinta tanah air, kesetiaan terhadap tanah air, rela berkorban, dan sikap pantang menyerah. Kemudian, *moral knowing* dari edukator tersebut diinformasikan kepada para pengunjung remaja melalui penjelasan-penjelasan tentang patriotisme dikaitkan dengan koleksi benda-benda di museum.

Selanjutnya, dalam teori *moral feeling* yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, aspek emosional dalam proses pendidikan informal di museum merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter yang kuat. Para pengunjung tidak hanya mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga merasakan keterikatan emosional terhadap nilai-nilai tersebut, sehingga muncul dorongan untuk mengamalkan komponen patriotisme secara konsisten. Proses penguatan jiwa patriotisme melalui penjelasan dari edukator museum ini dalam rangka untuk membentuk sikap patriotisme pada diri para remaja, inilah yang dimaksud dengan *moral feeling* yaitu agar para remaja memiliki keinginan untuk bersikap sebagai seorang patriotis. *Moral feeling* ini dapat dilihat dari reaksi emosional para pengunjung remaja setelah melihat koleksi benda-benda di museum. Perasaan bangga dan kagum yang timbul di hati para pengunjung remaja terhadap para pahlawan, pengaruh suasana ruang pameran yang dilengkapi dengan patung-patung para pejuang menunjukkan bahwa *moral feeling* jiwa patriotisme telah tertanam dalam jiwa para remaja yang mengunjungi museum.

Tahap yang terakhir menurut Thomas Lickona adalah tahap *moral action* yaitu menjadikan para pengunjung remaja melakukan praktik nyata yang mengandung unsur pembiasaan bersikap patriotisme

dalam kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona menekankan bahwa pembentukan karakter patriotisme tidak cukup hanya dengan mengetahui dan merasakan, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata secara berulang. Contoh *moral action* yang berkaitan dengan jiwa patriotisme adalah perubahan sikap remaja menjadi lebih menghargai para pahlawan, lebih rajin belajar, menghargai dan mengikuti upacara peringatan hari pahlawan, ikut berpartisipasi dalam kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia di masyarakat, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengunjung remaja, peran edukator museum sangatlah penting. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Sazidan dan Zhafirah Faizah yang menyatakan bahwa, peran edukator museum sangat penting karena kontribusi mereka yang baik dalam menjelaskan benda-benda koleksi museum dapat membuat informasi yang berkaitan dengan benda museum tersampaikan dengan baik kepada pengunjung sehingga pengunjung menjadi paham dan bertambah pengetahuannya tentang Museum Sepuluh Nopember Surabaya. Hal ini sesuai dengan prinsip *moral knowing* dari Thomas Lickona.

Para pengunjung remaja merasakan penguatan jiwa patriotisme mereka setelah mengunjungi Museum Sepuluh Nopember Surabaya, serta mendapatkan penjelasan dari edukator yang mudah dipahami oleh mereka. Hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan para pengunjung remaja. Para informan tersebut diantaranya, Amanda Ayu Kirana, Audina Putri Tjahjono, dan Aisyah. Mereka merasa sangat bersyukur berkat jasa pahlawan yang bertempur dalam peristiwa pertempuran 10 November 1945, dan para pahlawan berhasil memenangkan pertempuran tersebut, maka sekarang Kota Surabaya disebut sebagai Kota Pahlawan dan para informan juga merasa lebih menghargai jasa pahlawan. Jadi inilah yang dimaksud dengan *moral feeling*.

Para pengunjung remaja memiliki tekad untuk menerapkan jiwa patriotisme dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa informan seperti Keisya Suaidatut Tazkiyah bertekad bahwa, dia akan belajar lebih giat, rajin membantu orang tua, dan mengikuti kegiatan di masyarakat. Aditya Irwansyah ingin mewujudkan cita-citanya menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) agar dapat mengabdikan dan membela negara seperti para pahlawan. Rina Nur Aminah akan aktif mengikuti kegiatan organisasi di kampus, menghargai jasa pahlawan dengan giat belajar, serta mengikuti acara peringatan hari pahlawan dan kemerdekaan. Penerapan jiwa patriotisme dalam kehidupan sehari-hari inilah yang disebut *moral action*.

Para edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya dalam menjalankan tugas banyak menghadapi tantangan. Hal ini wajar karena yang dihadapi oleh edukator museum adalah para pengunjung yang memiliki karakter yang berbeda-beda, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Berikut ini beberapa tantangan yang dihadapi oleh edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya yaitu, (1) Keterbatasan jumlah edukator museum, (2) Perkembangan teknologi yang dapat mengubah gaya hidup, (3) Kurangnya minat pengunjung remaja terhadap museum, (4) Keterbatasan waktu kunjungan ke museum.

Keterbatasan jumlah edukator museum menjadi tantangan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan tugas di Museum Sepuluh Nopember Surabaya. Jumlah edukator yang tidak sebanding dengan banyaknya pengunjung menyebabkan pengawasan dan pelayanan tidak dapat dilakukan secara optimal. Edukator museum tidak hanya bertanggung jawab menjaga keamanan koleksi, tetapi juga memberikan informasi, mengarahkan pengunjung, serta menjaga ketertiban selama kunjungan berlangsung. Beban tugas yang banyak tersebut sering kali harus dijalankan secara bersamaan dalam waktu yang terbatas. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pelayanan, terutama ketika museum menerima kunjungan rombongan besar dari sekolah atau instansi. Kurangnya pendampingan juga dapat membuat pengunjung kurang memahami makna sejarah dari koleksi benda-benda yang berada di museum. Akibatnya, museum berisiko hanya menjadi tempat melihat benda bersejarah tanpa proses pembelajaran yang mendalam.

Selain itu edukator museum dapat mengalami kelelahan fisik dan mental akibat tuntutan pekerjaan yang tinggi. Situasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia berdampak langsung pada efektivitas fungsi edukatif museum. Oleh karena itu, tantangan ini memerlukan perhatian agar peran museum sebagai sarana pendidikan sejarah tetap berjalan dengan baik. Museum Sepuluh Nopember Surabaya memiliki strategi yaitu bekerja sama dengan berbagai perguruan tinggi khususnya di provinsi Jawa Timur dengan memanfaatkan mahasiswa magang sebagai asisten edukator museum. Rata-rata ada dua puluh orang mahasiswa magang pada setiap semesternya. Mereka berasal dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Pembangunan

Nasional Veteran Jawa Timur, (UPNVJT), Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya (UNTAG Surabaya), Universitas Negeri Jember (UNEJ), dan lain-lain.

Selain keterbatasan jumlah edukator, perkembangan teknologi juga menjadi tantangan yang berpengaruh bagi edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya. Kemajuan teknologi digital telah mengubah gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda, dalam mengakses informasi. Pengunjung kini lebih terbiasa memperoleh pengetahuan melalui *handphone* dan media digital yang bersifat cepat serta interaktif. Akibatnya, museum sering dianggap kurang menarik karena penyajian informasinya dinilai konvensional. Edukator museum kerap menghadapi pengunjung yang kurang fokus dan lebih tertarik menggunakan *handphone* selama berada di area museum. Kondisi ini menyulitkan edukator museum dalam menyampaikan nilai-nilai patriotisme. Sedangkan, pengunjung sering membandingkan informasi yang diperoleh di museum dengan informasi dari internet. Hal ini menuntut edukator museum untuk memiliki pengetahuan yang luas. Jika tidak, kredibilitas edukator museum dapat dipertanyakan. Tantangan ini menempatkan edukator museum pada posisi yang harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kurangnya minat pengunjung remaja terhadap museum juga menjadi tantangan yang cukup menonjol dalam pelaksanaan tugas edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya. Remaja sering memandang museum sebagai tempat yang membosankan dan tidak sesuai dengan minat mereka. Banyak dari mereka datang ke museum hanya karena kewajiban sekolah, bukan atas keinginan sendiri. Hal ini terlihat dari sikap remaja yang kurang antusias dan tidak fokus selama kunjungan berlangsung. Edukator museum sering kali harus memberikan teguran agar mereka tetap tertib dan menghargai koleksi. Minimnya ketertarikan remaja membuat proses penyampaian nilai sejarah dan patriotisme menjadi kurang efektif. Padahal, remaja merupakan kelompok usia yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kesadaran sejarah. Jika mereka tidak tertarik pada museum, maka fungsi museum sebagai sarana pendidikan generasi muda menjadi kurang optimal. Edukator museum dituntut untuk mencari pendekatan yang lebih menarik dan komunikatif. Namun, keterbatasan fasilitas dan waktu sering menjadi kendala dalam upaya tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya minat remaja menjadi tantangan yang memerlukan solusi tersendiri.

Dalam rangka menarik minat pengunjung remaja supaya tidak bosan datang ke museum, Museum Sepuluh Nopember Surabaya memiliki strategi, yaitu mengadakan drama teatrikal sebulan dua kali. Drama teatrikal ini bekerja sama dengan komunitas maupun sanggar-sanggar tari di Kota Surabaya. Selain itu, setiap tahun pihak museum juga mengadakan pameran yang diberi nama “Cross Musea Bajawara” yang diikuti oleh beberapa museum di Indonesia. Cross Musea Bajawara adalah suatu pameran kolaborasi lintas museum di Surabaya yang menggunakan teknologi imersif (video mapping 360⁰) untuk menghidupkan kembali sejarah pertempuran 10 November 1945 di Kota Surabaya dengan cara modern, interaktif, dan menyentuh. Acara ini bekerja sama dengan pihak luar yaitu LZY Visual. Museum Sepuluh Nopember Surabaya juga memberikan tiket gratis untuk memasuki museum kepada para remaja di Kota Surabaya yang masih berstatus pelajar maupun mahasiswa. Strategi ini diberlakukan dalam rangka menarik pengunjung terutama para remaja di Kota Surabaya agar mengunjungi museum ini. Selain itu pihak pengelola museum juga memberikan potongan harga sebesar 50% bagi pelajar yang berasal dari luar kota Surabaya.

Tantangan lain yang dihadapi oleh edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya adalah keterbatasan waktu kunjungan ke museum. Banyak pelajar yang berkunjung pada waktu KTS (Kegiatan Tengah Semester) datang secara berombongan dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah. Kondisi ini membuat waktu yang tersedia untuk setiap kelompok menjadi sangat terbatas. Edukator museum harus menyampaikan banyak informasi dalam durasi yang singkat. Akibatnya, penjelasan tentang nilai-nilai patriotisme sering kali hanya disampaikan secara garis besar dan tidak mendalam. Hal ini berpengaruh pada kedalaman pemahaman pelajar terhadap nilai-nilai patriotisme.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang melibatkan kerja sama antara edukator museum dan petugas loket. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengatur jumlah pengunjung pelajar agar sesuai dengan kapasitas museum. Dengan membatasi jumlah pengunjung pelajar yang masuk pada waktu tertentu, suasana kunjungan dapat menjadi lebih kondusif. Edukator museum memiliki ruang yang lebih leluasa untuk berinteraksi dengan pelajar. Penjelasan tentang sejarah dan nilai patriotisme pun dapat disampaikan dengan lebih mendalam. Selain itu, pengaturan jadwal kunjungan secara bergiliran dapat membantu mengurangi kepadatan pada waktu Kegiatan Tengah

Semester (KTS). Pelajar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyaman dan fokus, sehingga penguatan jiwa patriotisme dapat berlangsung secara lebih efektif.

SIMPULAN

Peran edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya sangat penting dalam memperkuat jiwa patriotisme para remaja di Kota Surabaya. Edukator museum berperan mengedukasi pengunjung terutama pengunjung remaja tentang rasa cinta tanah air, kesetiaan terhadap tanah air, rela berkorban, dan sikap pantang menyerah dikaitkan dengan benda-benda koleksi museum. Edukator museum berperan dalam memberikan penguatan jiwa patriotisme pada para pengunjung remaja dari Kota Surabaya. Peran edukator museum meliputi, memberikan penjelasan interaktif sehingga pengunjung merasa terlibat, menciptakan pengalaman belajar menyenangkan bagi pengunjung museum, menjadi representasi profesional museum dalam membangun citra museum, serta menyediakan wawasan yang relevan dengan perkembangan zaman termasuk integrasi teknologi digital. Selain itu edukator museum berperan dalam memberikan aspek kognitif dan afektif tentang patriotisme dikaitkan dengan koleksi benda-benda museum terutama kepada pengunjung remaja kota Surabaya.

Edukator Museum Sepuluh Nopember Surabaya dalam menjalankan tugas memiliki beberapa tantangan diantaranya adalah jumlah edukator museum yang terbatas tidak sebanding dengan pengunjung remaja yang datang ke museum terutama pada waktu Kegiatan Tengah Semester (KTS). Adanya perkembangan teknologi digital yang dapat mengubah gaya hidup para remaja, sehingga para remaja lebih tertarik untuk bermain gadget daripada berkunjung ke Museum Sepuluh Nopember Surabaya. Kurangnya minat para remaja untuk mengunjungi Museum Sepuluh Nopember Surabaya, para remaja lebih tertarik untuk mengunjungi tempat wisata lain dibandingkan dengan mengunjungi museum. Tantangan yang terakhir adalah, keterbatasan waktu para pengunjung remaja dalam melihat koleksi benda-benda di museum. Biasanya para pelajar berkunjung ke museum dalam rangka ikut Kegiatan Tengah Semester (KTS) dengan waktu yang sudah diatur dan ditentukan oleh pihak sekolah.

REFERENSI

- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1–10 <https://doi.org/10.24269/jpk.v6i1.2823>
- Alifia Kamila, 8 Daftar Museum di Surabaya Wajib Dikunjungi, Wisata Sembari Belajar Sejarah, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7300060/8-daftar-museum-di-surabaya-wajib-dikunjungi-wisata-sembari-belajar-sejarah>, diakses pada tanggal 10 Juli 2025
- Asiarto L., Akbar A., Sulistyowati D., (2012) Museum dan Pendidikan. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Awaliyah, F., Aisyah, A., Putra, F. E., & Santoso, G. (2022). Peradaban Patriotisme dan Nasionalisme; Generasi Muda sebagai Landasan Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal pendidikan transformatif*, 1(3), 62-72. <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i3.306>
- De Prito, A. M., Suryasih, I. A., Mahagangga, I. G. A. O., & Ariwangsa, I. M. B. (2021). Pengembangan Dtw Museum Perjuangan 10 November 1945 sebagai Pariwisata Berbasis Sejarah di Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(2), 364-370. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2021.V09.I02.P15>
- Fani Ishlah H, Pudarnya Rasa Nasionalisme Generasi Muda Indonesia, <https://www.bernasindonesia.com/2018/05/pudarnya-rasa-nasionalisme-generasi.html>, diakses pada tanggal 7 Mei 2025.
- International Council of Museums (ICOM)*, <https://icom.museum/en/>, diakses pada tanggal 7 Mei 2025.
- KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada tanggal 17 April 2024
- Lickona, T. (2015). Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Interitas dan Kebajikan Penting Lainnya. Bumi Aksara.
- Miles & Huberman, Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-motode Baru. Jakarta: Universitas Indoneisa Press, tahun 2007

- Musea Surabaya, Museum 10 November: Napak tilas sejarah berdarah Surabaya, 2025, <https://musea.surabaya.go.id/museum-10-november-napak-tilas-sejarah-berdarah-surabaya/>, diakses pada tanggal 17 April 2025
- Pratiwi A., Karyawan Museum Ada Siapa Saja dan Ngapain Aja Tugasnya?, 2023, <https://budaya.jogjaprovo.go.id/berita/detail/1384-karyawan-museum-ada-siapa-saja-dan-ngapain-aja-tugasnya#:~:text=Konservator%20adalah%20petugas%20teknis%20yang,koleksi%20yang%20dilakukan%20secara%20terintegrasi>, diakses pada tanggal 21 Juli 2025
- Prasetyo, D., Manik, T. S., & Riyanti, D. (2021). Pemanfaatan Museum sebagai Objek Wisata Edukasi. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.47256/kji.v15i1.20>
- Presiden Republik Indonesia, 2015, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, Jakarta
- Pujasmara, D. D., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Globalisasi sebagai Pengaruh Nilai Nasionalisme bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7430-35.
- Sarkowi, S. (2020). Peran Generasi Milenial dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Museum di Kota Lubuklinggau. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 127-141.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, tahun 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, www.djpp.depkumham.go.id, diakses pada tanggal 10 Juli 2025